


KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MAPPETTU ADA: INTEGRASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA DI MASYARAKAT BUGIS BONE

LOCAL WISDOM IN THE MAPPETTU ADA TRADITION: INTEGRATION OF RELIGIOUS AND CULTURAL VALUES IN BUGIS BONE SOCIETY

¹Hamsiati, ²Hasmawati

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional; ² Maitreyawira School Makassar

¹hams001@brin.go.id; ²asmawati@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i2.405

Diterima 01-08-2024; direvisi 20-11-2024; disetujui 02-11-2024

ABSTRACT

Mappettu Ada is to confirm agreements on matters relating to the implementation of marriage in Bugis-Bone society. This process involves dialogue between male and female speakers (spokespersons) using the literary Bugis language. This process is full of religious and cultural values. This article examines the integration of religious and cultural values in the mappettu tradition in the Bone Society. This tradition reflects rich local wisdom and plays an important role in cultural preservation. This research is descriptive qualitative research with data collection methods through in-depth interviews, observation and documentation. The research results show that Mappettu Ada functions as a means of conveying moral and spiritual messages, as well as a medium for cultural education for the younger generation. The community's active involvement in this tradition shows a high level of cultural literacy, with the values of togetherness, politeness and social responsibility being put forward. Religious literacy in this tradition can be seen from the integration of religious teachings in every stage of the procession. Mappettu Ada is an example of how religious and cultural literacy can go hand in hand, strengthen community identity, and support the creation of social harmony amidst diversity. This research emphasizes the importance of preserving local traditions to maintain and develop religious and cultural literacy that is relevant to modern life.

Keywords: Bugis Bone; religious; cultural; mappettu ada; marriage

ABSTRAK

Mappettu Ada adalah mengukuhkan kesepakatan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat Bugis-Bone. Proses ini melibatkan dialog antara *pabbicara* (juru bicara) dari pihak laki-laki dan perempuan dengan menggunakan bahasa Bugis sastrawi. Proses ini sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya. Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam tradisi *mappettu ada* di Masyarakat Bone. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang kaya serta berperan penting dalam pelestarian budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mappettu Ada berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual, serta sebagai medium pendidikan budaya bagi generasi muda. Keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan tingkat literasi budaya yang tinggi, dengan nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan tanggung jawab sosial yang dikedepankan. Literasi agama dalam tradisi ini terlihat dari integrasi ajaran agama dalam setiap tahapan prosesi. *Mappettu Ada* adalah contoh bagaimana literasi agama dan budaya dapat berjalan beriringan, memperkuat identitas komunitas, dan mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi lokal untuk menjaga dan mengembangkan literasi agama dan budaya yang relevan dengan kehidupan modern.

Kata kunci: Bugis Bone; nilai agama; budaya; mappettu ada; pernikahan

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu elemen fundamental yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Kearifan lokal ini terwujud melalui berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di antara tradisi yang kaya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Bugis-Bone dalam siklus pernikahan adalah *Mappettu Ada*. Tradisi ini menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya dalam setiap tahapannya.

Mappettu Ada adalah salah satu tahapan penting dalam upacara pernikahan adat Bugis yang mencerminkan integrasi yang mendalam antara nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat (Nurfadillah & Al Fitrah Maharanny, n.d.) (Rinaldi et al., 2023). *Mappettu ada* merupakan tahapan pengambilan keputusan bersama terkait segala sesuatunya yang akan dilaksanakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis. (Ile, 2018, p. 3) Tradisi ini berfungsi sebagai kohesi sosial-budaya yang memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat melalui serangkaian prosesi yang sarat dengan makna simbolik. Setiap elemen dalam prosesi *Mappettu Ada* memiliki nilai historis dan religius yang mendalam, menunjukkan bagaimana agama Islam telah menyatu dengan budaya Bugis, menciptakan harmoni yang unik dan khas.

Kehadiran *pabbicara*, atau juru bicara, dalam prosesi *Mappettu Ada* menjadi elemen yang sangat penting. *Pabbicara* adalah individu yang memiliki kecerdasan linguistik dalam merangkai dan melafalkan teks-teks bahasa Bugis kuno dengan penuh perasaan dan makna. Namun, di era modern ini, semakin sulit menemukan *pabbicara* yang mahir, mengingat kompleksitas bahasa Bugis yang digunakan bersifat sastra dengan penggunaan metafora yang tinggi. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini. (Hamsiati et al., 2021)

Proses *Mappettu Ada* melalui berbagai tahapan, mulai dari musyawarah antara kedua keluarga, penentuan mahar, hingga pengikatan resmi pasangan melalui prosesi adat. Setiap tahap memiliki makna simbolik yang mendalam dan diharapkan dapat menjadi landasan bagi kehidupan pernikahan yang

harmonis dan sejahtera. Misalnya, dalam prosesi ini, kesepakatan mengenai mahar dan syarat-syarat lainnya tidak hanya dianggap sebagai transaksi ekonomi tetapi juga sebagai simbol keseriusan, tanggung jawab, dan komitmen antara dua keluarga yang akan bersatu.

Namun, perkembangan zaman yang diwarnai dengan tantangan modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern yang cenderung cepat, individualistik, dan materialistik, sehingga kurang menghargai dan memahami nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka. Akibatnya, tradisi seperti *Mappettu Ada* mulai terpinggirkan dan bahkan terlupakan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang sejatinya merupakan fondasi dari identitas budaya masyarakat Bugis.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, penguatan literasi budaya di kalangan masyarakat Bugis Bone menjadi semakin penting. Literasi budaya tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis dalam konteks tradisional, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan praktik-praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks *Mappettu Ada*, literasi budaya ini mencakup memiliki kemampuan bahasa Bugis tingkat tinggi, mengerti adat istiadat, memiliki kemampuan berimprovisasi dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis Lontarak. Upaya penguatan literasi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara generasi muda dengan warisan budaya mereka, sehingga tradisi ini dapat dilestarikan dengan baik. (Hamsiati et al., 2021)

Fenomena hilangnya keterampilan melafalkan naskah adat di kalangan generasi muda bukan hanya terjadi di masyarakat Bugis, tetapi juga di banyak masyarakat tradisional lainnya di Indonesia. Namun, yang membuat tradisi *Mappettu Ada* menarik adalah bagaimana tradisi ini tetap bertahan dan bahkan berkembang di beberapa masyarakat, meskipun tanpa dipungkiri masih dijumpai daerah di Bone sudah jarang melalui tahapan

ini. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki daya tarik dan relevansi jika disajikan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan konteks zaman. Tradisi ini tidak hanya sekadar menjadi warisan, tetapi juga bisa menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Di sisi lain, pelestarian tradisi *Mappettu Ada* juga menghadapi tantangan dari segi hukum dan sosial. Misalnya, pembatalan pernikahan setelah prosesi *Mappettu Ada* sering kali menimbulkan masalah hukum dan sosial yang kompleks. Menurut penelitian oleh (Ruslan, 2023), pembatalan pernikahan setelah prosesi ini dapat menimbulkan kerugian materil dan non-materil. Kerugian materi terjadi jika salah satu pihak telah mengeluarkan biaya besar untuk memenuhi syarat-syarat adat seperti *uang panai*, sedangkan kerugian non-materil, misalnya, munculnya rasa *siri* (harga diri) yang terluka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga memiliki implikasi hukum dan sosial yang harus dikelola dengan bijaksana.

Peran simbolik dalam tradisi ini juga tidak bisa diabaikan. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *Mappettu Ada* mengandung makna yang dalam dan berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada para peserta, terutama pasangan yang akan menikah. Sebagai contoh, (Seliana et al., 2018) menjelaskan bahwa setiap simbol yang digunakan dalam prosesi *Mappettu Ada* memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Misalnya, simbol jabat tangan dalam prosesi ini tidak hanya sekadar formalitas tetapi juga merupakan simbol dari persetujuan, pengikatan, dan komitmen antara kedua keluarga.

Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan upacara tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mendalam bagi peserta dan penonton. Mereka mengajarkan tentang pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan kasih sayang dalam hubungan antar manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik ini sangat penting untuk memastikan bahwa

tradisi ini tidak kehilangan esensi dan tetap relevan di era modern yang penuh dengan tantangan.

Pada saat yang sama, penelitian oleh (Nurannisa et al., 2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *Mappettu Ada* dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat diajarkan dan diwariskan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya tetapi juga akan menciptakan generasi muda yang lebih berakar dan memiliki jati diri yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi.

Pelestarian tradisi ini tidak hanya penting dari segi budaya tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas nasional. Di tengah arus globalisasi, di mana budaya-budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya global yang dominan, menjaga tradisi seperti *Mappettu Ada* adalah upaya penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki keterikatan dengan akar budaya mereka. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Bugis dapat terus memelihara identitas mereka dan memberikan kontribusi yang unik dalam mosaik budaya nasional Indonesia.

Tradisi *Mappettu Ada* merupakan wujud nyata dari integrasi nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal Bugis-Bone yang tercermin dalam setiap tahap prosesi adatnya. Tradisi ini tidak hanya sebagai tahapan dalam prosesi pernikahan, tetapi juga sarana untuk menyatukan dua keluarga dengan prinsip-prinsip yang menyeimbangkan norma agama dan adat. Dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti kesepakatan, tanggung jawab, dan komitmen terlihat jelas dalam musyawarah penentuan mahar dan syarat pernikahan, yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga religius. Di sisi lain, budaya Bugis memberikan sentuhan khas melalui penggunaan bahasa, simbol, dan struktur sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan masyarakat. Kehadiran *pabbicara* sebagai juru bicara yang berperan merangkai teks-teks adat

dengan makna mendalam memperlihatkan harmoni unik antara nilai religiusitas dan kearifan lokal. Namun, mempertahankan integrasi ini menjadi tantangan, terutama di era modernisasi, ketika nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh gaya hidup individualistik dan materialistik. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang tradisi *Mappettu Ada* penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana perpaduan kearifan lokal ini terus relevan dan berfungsi sebagai pilar budaya dan agama dalam masyarakat Bugis-Bone.

METODE

Penelitian "Kearifan Lokal dalam Tradisi *Mappettu Ada*: Integrasi Nilai Agama dan Budaya di Masyarakat Bugis Bone" menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali integrasi nilai agama dan budaya dalam tradisi *Mappettu Ada* di masyarakat Bugis Bone. Pendekatan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial-budaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi partisipatif dalam penelitian ini yaitu peneliti terjun langsung dalam proses *mappattu ada*, berbaur dan menjadi bagian dari proses tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat interaksi sosial dan keagamaan yang terjadi selama pelaksanaan tradisi tersebut. Seperti yang dijelaskan Oleh Creswell observasi partisipatif memberikan wawasan mendalam tentang makna yang terlibat dalam praktik budaya (Creswell & Creswell, 2017).

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai tokoh masyarakat, termasuk pemuka adat, tokoh agama, dan partisipan dari masyarakat umum yang terlibat langsung dalam tradisi ini. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif mereka tentang integrasi nilai agama dan budaya dalam *Mappettu Ada*. Menurut Kvale wawancara mendalam adalah metode yang sangat efektif untuk mengeksplorasi pandangan subjektif dan pengalaman individu dalam konteks budaya tertentu. (Kvale, 2009)

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk tertulis berupa catatan lapangan

dan visual berupa foto dan video yang terkait dengan pelaksanaan *Mappettu Ada*. Dalam konteks ini, Yin menekankan bahwa dokumentasi adalah elemen penting dalam penelitian studi kasus karena menyediakan dan menciptakan data historis yang dapat mendukung atau memperkuat temuan yang diperoleh dari metode lain (Yin, 2018).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dari data. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis tematik adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk menstrukturkan dan menginterpretasikan data kualitatif secara sistematis, sehingga memudahkan identifikasi pola-pola kunci dalam data (Braun & Clarke, 2006).

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori integrasi budaya dan agama yang membahas interaksi dan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Teori ini relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Bugis Bone menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal mereka, menciptakan sebuah sistem nilai yang harmonis dan kohesif. Sebagaimana dijelaskan oleh Huntington, budaya dan agama adalah dua elemen penting yang membentuk identitas sosial dan kolektif suatu masyarakat (Huntington, 2004).

Kajian literatur yang mendasari penelitian ini mencakup berbagai studi tentang kearifan lokal di Indonesia, integrasi nilai-nilai agama dalam budaya lokal, serta teori-teori yang membahas dinamika sosial budaya dalam masyarakat tradisional. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Koentjaraningrat, 2009) dan (Budiman, 2018) memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial yang terus menerus.

PEMBAHASAN

Tradisi Mappettu Ada di Masyarakat Bugis Bone

Pernikahan adalah salah satu momen terpenting dalam siklus hidup manusia, bersama dengan kelahiran dan kematian. (Kapojo & Wijaya, 2018)

(Setiawan & Handayani, 2020) (Rinaldi et al., 2023) (Nulhasanah et al., 2023) (Ismail, 2018) Pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu yang berbeda jenis kelamin, tetapi juga melibatkan kedua keluarga besar, yang di dalamnya mengatur hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Selain itu, pernikahan mengatur berbagai aspek penting seperti hak dan kewajiban pasangan, perlindungan bagi anak-anak, pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, serta sosial ekonomi (Ile, 2018).

Soerojo Wingjodipoero juga menyatakan bahwa pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, karena melibatkan tidak hanya kedua calon mempelai, tetapi juga orang tua, saudara, dan keluarga besar mereka. (Wingjodipoero, 1984).

Dalam masyarakat Bugis, khususnya Bugis Bone, rangkaian upacara pernikahan terdiri dari beberapa tahapan yang masing-masing dilakukan dengan prosesi adat yang memiliki makna tersendiri. Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Paita* atau *mattiro*

Paita atau *mattiro* artinya melihat atau mengamati dari jauh. Prosesi ini adalah proses awal dalam tahap peminangan. Dalam tahap ini, calon mempelai laki-laki atau pihak keluarga dari laki-laki akan mendatangi rumah calon pengantin perempuan atau rumah tetangga perempuan untuk melihat calon pengantin perempuan. Ketika calon mempelai laki-laki atau keluarga pihak laki-laki sudah suka dengan calon mempelai perempuan maka selanjutnya akan ke prosesi berikutnya. Namun terkadang tahap *paita* atau *mattiro* ini tidak dilewati ketika kedua mempelai sudah saling mengenal satu sama lain.

Tradisi masyarakat Bugis ini pun sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad saw. Beliau berpesan kepada seluruh pemuda, ketika hendak meminang seorang perempuan seyogyanya untuk melihatnya terlebih dahulu agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Dalam sabdanya:

أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ آخَرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا .

“Lihatlah dulu wanita itu, sebab akan lebih menjamin kelanggengan kalian berdua.”

2. *Mabbaja laleng*

Mabbaja laleng atau membuka jalan atau merintis jalan untuk sampai ke pihak perempuan. Pada prosesi ini, pihak keluarga laki-laki akan meminta tolong kepada pihak lain yang dipercayainya untuk membukakan jalan, mencari orang yang bisa menghubungkan dengan pihak perempuan. Untuk menanyakan bagaimana karakter perempuan, bagaimana sifatnya, asal usul keturunannya. Dan bagaimana kemungkinan pihak laki-laki bisa sampai ke pihak perempuan.

Dalam tahap ini, pada umumnya belum langsung ke keluarga inti perempuan, biasanya ke tetangga atau ke keluarga dekat dari perempuan, dan lain-lain.

Tahap *paita/mattiro* dan *mabbaja laleng* terkadang bisa dilalui bersamaan, ataupun dengan mendahulukan tahap *mabbaja laleng* lalu disusul dengan *paita* ataupun sebaliknya.

3. *Mammanu-manu'* atau *mappese'-pese'*

Dalam prosesi ini akan diadakan penyelidikan lebih lanjut oleh pihak laki-laki. *Manu-manu'* atau orang yang ditugaskan atau dipercaya oleh pihak laki-laki untuk mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud laki-laki dan menanyakan apa ada kemungkinan lamarannya bisa diterima. Setelah penyampaian maksud lamaran ini, keluarga perempuan biasanya akan mendiskusikan ke keluarga besarnya, apa memungkinkan bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika, memungkinkan lamarannya bisa diterima, barulah nelangkah ke tahap selanjutnya.

Proses *mammanu'-manu'* atau *mappese'-pese'* ini dilakukan supaya pihak laki-laki nantinya tidak merasa malu jika lamarannya tidak diterima, karena prosesi ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

4. *Madduta/ massuro*

Madduta atau *massuro* dapat diartikan sebagai melamar atau meminang. Pada umumnya, pada tahap ini, belum melibatkan banyak orang. Biasanya 1- 5 orang dari pihak masing-masing termasuk kedua *duta*. *Duta* adalah pembicara dari pihak laki-laki dan perempuan. Di tahap ini akan terjadi proses tawar menawar *dui menre'* (uang belanja) dan *sompa* (mahar) serta hal-hal lain yang biasanya

mengikuti dua hal tersebut. Seperti gula, terigu, dan lain-lain. *Dui menre'* besaran uang pinangan yang akan diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum prosesi pernikahan dilaksanakan untuk digunakan nantinya dalam membiayai upacara pernikahan.

Sebelum *duta* ketemu pihak mempelai perempuan, *duta* sudah mempunyai "bekal" tentang berapa kesanggupan (*dui menre'*, dll) dari pihak laki-laki, ataupun jikalau ada perubahan, pada umumnya *duta* akan mengkomunikasikan dengan pihak laki-laki.

Ketika hasil tawar menawarnya tentang *dui menre'* dan *sompa* serta lain-lainnya sudah disepakati oleh kedua pihak dan disanggupi oleh pihak laki-laki, maka selanjutnya akan melangkah ke tahap selanjutnya.

5. *Mappettu ada* atau *mappasiarekeng*

Setelah prosesi *madduta* lancar, maka pihak laki-laki akan kembali ke rumah laki-laki untuk menyampaikan hasil kesepakatan sebelumnya, dan keluarga mempelai laki-laki akan mengatur waktu untuk melanjutkan tahapan berikutnya. Ketika sudah memutuskan waktunya, pihak laki-laki akan mengkomunikasikan ke pihak perempuan tentang waktu yang direncanakan untuk datang membawa uang belanja atau *mappenre' dui*. Sebelum proses penyerahan uang belanja, dirangkaikan pula dengan prosesi *Mappettu ada* atau *mappasiarekeng*. Baik pihak laki-laki ataupun pihak perempuan akan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam prosesi tersebut, tak terkecuali *pabbicara*.

Mappettu ada artinya mengambil keputusan bersama segala sesuatunya yang akan dilaksanakan, termasuk kesepakatan dua *duta* terdahulu. (Ile, 2018, p. 3). Adapun dari informasi yang dikemukakan oleh Awaluddin Syah selaku pelaku (*pabbicara*) dalam tradisi *mappettu ada*, beliau mengungkapkan bahwasanya:

Istilah *Mappettu ada* sama halnya dengan *mappasiarekeng*. Dalam tradisi Bugis Bone, khususnya Tellumpocoe (Bone, Soppeng Wajo) pada umumnya mempunyai prosedur dalam prosesi pernikahan. Salah satunya *mappasiarekeng*. Namun saat ini, pada umumnya masyarakat mengistilahkannya sebagai *mappettu ada*. Sejatinya tahapan

mappettu ada ini sudah dilewati, proses ini sebenarnya *mappasiarekeng*. (Wcr. Awaluddin Syah. 26/01/2021)

Dalam proses upacara pernikahan masyarakat Bugis, terdapat beberapa tahapan penting yang dimulai dari *paita*, *mabbaja laleng*, *mammanu'manu*, hingga *madduta*. Setelah lamaran diterima, barulah kedua belah pihak mulai membahas syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Salah satu tahapan krusial adalah *madduta* atau *mappettu ada*, di mana kedua keluarga mengadakan dialog untuk mencapai kesepakatan. Pada tahap ini, keputusan penting dibuat, yang kemudian ditegaskan kembali dalam proses *mappasiarekeng*, atau yang lebih umum dikenal sebagai *mappenre dui*.

Mappenre dui sendiri memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah siponcing, di mana pihak laki-laki menyerahkan uang belanja secara langsung kepada pihak perempuan tanpa melalui prosesi adat yang formal. Tahapan *mappasiarekeng* ini berfungsi untuk mengulang dan menegaskan kesepakatan yang telah dicapai oleh *duta* dari kedua keluarga, yang sebelumnya telah didiskusikan secara mendalam di dalam keluarga masing-masing.

Tradisi *mappettu ada*, yang merupakan bagian dari kearifan lokal Bugis, mengandung nilai-nilai budaya yang sangat kaya. Tradisi ini diekspresikan melalui bentuk komunikasi lisan yang penuh dengan keindahan bahasa sastra. Para *pabbicara*, atau juru bicara dari kedua belah pihak, menggunakan Bahasa Bugis murni yang sangat halus dan puitis. Bahasa ini, meskipun sering kali sulit dipahami sepenuhnya oleh pendengar, memiliki keindahan yang terasa begitu mendalam dan memberikan kenikmatan tersendiri bagi mereka yang mendengarnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dan sastra dalam mempertahankan serta menghidupkan tradisi adat pernikahan Bugis.

Terkadang untuk memahami maksudnya perlu menggunakan logika, karena bahasanya bukan bahasa Bugis sehari-hari. berikut contoh bahasa yang digunakan:

1. "*Duami kuwala sappo, unganna panasaé, belona kanukué*",

(hanya dua yang saya jadikan tameng/ perisai, bunga buah nangka = kejujuran, hiasan kuku = suci/bersih.

Maksud dari ungkapan diatas adalah: *unganna panasae*: bunga buah nangka bentuknya lurus atau istilahnya dalam bahasa Bugis *malempu* yang berarti jujur/kejujuran. Dan *bélona kanukué* (hiasan kuku) adalah daun pacar. dalam aksara Lontara' dibaca *pacci*, namun kata *pacci* bisa juga di baca *pacing* yang berarti suci/bersih. Jadi maksud dari *bélona kanukué* adalah suci bersih.

2. *"Iyya teppaja kusappa, rapanna rialaé pallangnga meriang."*

Artinya: yang selalu saya cari, seperti yang biasa dijadikan penjanggal meriam.

Maksud *pallanggana meriangngé* (penjanggal meriam) adalah pedati atau yang dimaksudkan adalah *mappada ati* (sama-sama hati). Jadi ungkapan diatas bermakna, "Yang selalu saya cari, orang yang sama hati dan jiwa dengan saya."

3. *"Nyili'ka' buaja ribulu, pattompang aje tedong nasala rimajé"*

Artinya *buaja ribulu* (buaya di gunung) = sejatinya tidak ada buaya di gunung, namun yang dimaksud *buaja bulu* adalah *macang* (harimau), *macang* dalam Lontara bisa di baca *macca* (pintar). Jadi yang dimaksud *buaja ribulu* adalah *makkunrai macca* (perempuan pintar).

Pattompang aje tedong (penopang kaki kerbau) maksudnya adalah *ajena tedongnge si ditompang, pattompana ajéna tedonggé=kessi'*, (kaki kerbau selalu ditopang, dan penopang kaki kerbau adalah pasir), *kessi* dalam Lontara bisa di baca *kessing* yang berarti baik.

Jadi maksud dari ungkapan diatas adalah, *mitaka' makkunrai macca na makessing nasala rimajé* = saya melihat perempuan pintar dan cantik yang tidak pernah saya lihat sebelumnya.

Seperti itulah bentuk bahasa Bugis Lontara' yang digunakan dalam prosesi *mappettu ada*. Bahasa-bahasa itu adalah bentuk tradisi lisan masyarakat Bugis yang sejatinya harus dikembangkan sehingga generasi selanjutnya pun dapat memahami bahasa-bahasa yang digunakan ini.

Dalam *mappettu ada*, terdapat dua istilah yaitu *toriasuroi/ toriaddatui* atau *to ripoléi* yang merujuk pada pihak perempuan, dan *Tomassuro/Tomadduta/ To papoléi* yang merujuk pada pihak laki-laki. Meskipun konsep yang dilantunkan oleh *pabbicara* dalam proses *mappettu ada* bisa beragam, inti dan tujuan yang disampaikan umumnya serupa. Biasanya, *pabbicara* di Bone menggunakan konsep-konsep seperti konsep Andi Najamuddin Petta Ile, konsep H. Yahya, konsep Awaluddin Syahuddin, dan lainnya.

Inti dari pembicaraan yang disampaikan oleh kedua duta, baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki, adalah sebagai berikut: Yang pertama memulai bicara atau menngangkat bicara adalah pihak perempuan, inti dalam penyampaian bicaranya sebagai berikut:

- Menyampaikan selamat datang.
- Menanyakan maksud dan tujuannya.

Kemudian dijawab oleh pihak laki-laki ke-1, inti dalam penyampaian bicaranya sebagai berikut:

- Mukaddimah,
- Mengucapkan ucapan terima kasih atas penyambutannya
- Menyampaikan maksud kedatangannya.
- Menanyakan apa maksud kedatangannya diterima atau tidak.

Dalam tahapan ini sebenarnya bahasa yang diungkapkan adalah bahasa *mappettu ada*. Dalam prakteknya, ketika itu sudah memasuki tahap *mappasiarekeng*, karena apa yang diungkapkan oleh pembicara, sejatinya semuanya sudah di tahu, semuanya sudah di bahas sebelumnya. Namun hal ini sebagai formalitas, untuk mengungkapkan kembali atau mempersaksikan kepada masyarakat proses dari *mappettu ada* yang telah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya pihak perempuan mengangkat bicara yang kedua kalinya, dimana inti dalam penyampaian bicaranya sebagai berikut:

- Menerima maksud dan tujuannya, setelah itu
- Menanyakan kembali apa yang disepakati dari kedua duta.

Kemudian dijawab lagi oleh pihak laki-laki yang kedua kalinya mengakat bicara, dimana inti dalam penyampaian bicaranya sebagai berikut:

- Mengucapkan banyak terima kasih atas penerimaannya
- Menyampaikan hasil kesepakatan
- Menanyakan waktu pelaksanaan akad nikah dan resepsi. (karena penentuan hari H, ada pada pihak perempuan)

Kemudian yang terakhir pihak perempuan mengakat bicara ketiga kalinya, dimana inti dalam penyampaian bicaranya sebagai berikut:

- Menerima apa yang disampaikan dari hasil kesepakatan.
- Menyebutkan hari waktu pelaksanaan akad nikah dan resepsi.

Setelah kedua *pabbicara* dari pihak laki-laki dan perempuan selesai berbicara, prosesi dilanjutkan dengan penyerahan *dui menre'* (uang belanja) serta barang-barang lain yang telah disepakati sebelumnya, seperti terigu, gula, dan lainnya. Semua yang disampaikan dalam tradisi *mappasiarekeng* ini harus disaksikan oleh *pengulu ade'* (tokoh adat) dan *pengulu syara'* (tokoh agama). Inti pembicaraan yang disampaikan oleh *pabbicara* dari kedua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, dikemas dalam *werekkada Galigo* atau *werekkada toriolo*. Terkadang, pembicara menambahkan sentuhan berupa gombalan, rayuan, atau pantun untuk menciptakan suasana yang lebih hangat.

Contoh konsep Mappettu ada yang digunakan di Kabupaten Bone

To Ripolei (Pihak Wanita ke-1)

Bismillahirrahmanirrahimi

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Naiyya riala pappoji nenniya bereselleng ripatarakkasi tanra asukkurukeng tenri gangka lao ri sésé arajanna puang séuwwaé, nenniya salawa' mennennungeng masse' ri Nabitta' Muhammad SAW. Lanna élo ullé simatana Puang Marajaé nawérékki' kuaromai ajjappa-jappang, appainringeng nenniya asagénang natopada engkaki' siuju

rupa ri jiji tudang pangadereng ri bola masé-maséna to malebbikkeng silise'.

Narimunrinna ritu napalorongngi rio rennunna nenniya assau kininnawanna lao ri pada idi maneng ri pangadereng malebbikkeng nenniya toana malebbikkeng, lanna pada engkatta roa-roasiwi akkatta engkaé napoména kuaritu. Toana malebbikkeng wawang engkaé pole ri tana asaléwangenna tanaé ri

Ikkeng mai ripawarekkengi ménasa paddennuang pole ri aléna to malebbikkeng Makkutana ri alé, riengkakku ritu giling massailé lao ri atau nenniya ri abio nakupémagga' madécéngngi ri kalawing ati masse'ni ritu makkedaé atakkappongenna toana malebbikkeng engka ritu akkatta maraja nawawa. Narimakkuannana ritu ripoména napatalléi majjajareng tampu' kalawing atinna toana malebbikkeng engkaé mpawa ménasa paddennuang.

Nasikoana riolo kuala mula ada ri ukka' timu nakusompelekanni unga cening rara lao ri toana malebbikkeng engkaé mpawa akkatta. Wassalam.

To Papoléi (Pihak laki-laki ke-1)

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Pangadereng malebbikkeng iyya kialebbirié nenniya kitanréangngé alebbirena.

Toparajaiyyangnga addampeng, kupappolo addawa-dawang bicara, kupabbari ada pappakatuna alé, rialai paddaga-raga séngereng, passalesse' jemma to malebbi, pappakkesse' padduppa waju tokko, mappasanré ri ade' pabbaju bolong.

Ikkeng mai massiwawang pole ri tana masé-maséna tanaé ri, iya nawawaé to malebbikkeng maddennuang lao riikkeng maélo' palettukengngi selleng pappakarajana lao ri to malebbikkeng silise'.

Selleng pappakaraja, tampu' akkatta maraja marilaleng temmagangka, ménasa pemagga' madécéngngi ri kalawing ati iya puraé naori-ori ada, nalakke'-lakke' bicara nassama-iyyai pangeloreng duaé duta siaré'na esso, riengkannai ritu to malebbikkeng mamménasa

mappakkalépu ri bilang cumpaling, mappaggenne' ri suke' temmanrapi, mappasséddi parukkuseng, mappasisompung wélareng mappabbatang bélo jajareng, nenniya mappallebba' teddung patteppangeng. Lanna bélo jajarenna riasengngé ménasa pasiakkalurengngi wélareng sunge'na sibawa béla jajarenna to malebbikkeng riasengngé

Nakipoménasai ritu mappésabbiyangngi ri tudang ade', pattuppui ri ade'é, pasanréi ri sara'é, pakkatenningsi ri ada tongeng, natomattangnga ri rapangngé, ri pattaratté'i ri warié narialana peppe' gau' ri abisangngé. Turu ri makedanna to riolota', rusa' taro arung tenrusa' taro ade', rusa taro ade', tenrusa' pattaro pangulu anang, rusa' pattaro pengulu anang tenrusa' appadaéloreanna to maégaé.

Mammuréi appada-éloreng engkaé pura nasau jarang-carang, natennung pamalu, napatéppu kuwaénna balolipa' duaé duta, engkaé ritu rapangngi baku, madécéngngi sisampona watang napattongko', naritimangpali engkaé ritu ripaware', Insya' Allah. Wassalam.

To ripolei (Pihak Wanita ke-2)

Alhamdulillah ikkeng mai silise' rennu makkarennu, rijujung ripari botto ulu, naripaté' ri pakka-pakka ulaweng, tanrang rennu ri kalawing ati, kuaénna naturungi pammasé déwata, natappa énré' esso tikka mata dettiyaé, mappaeénré bali sumange', riengkana ritu to malebbikkeng dongirikeng temmatippang, péampiri temmakare, salipurikeng temmadinging, mappasau dimeng uddani sikuwaé lampé ittana. Rennu makkérennu, lanna engkani ritu tallé majjajareng décéng minasa riakkattaiyé.

Rielliga décéngngé nalaleng kua, ulaweng riala géno, intang bareliang (jaméro) riala paramata rékkua iyya mua melle' ripoménasae, lanna alebbirennna décéngngé ripaeénréi ri bola nasibawai ada pappakaraja mattuppu ri ade'.

Décéng énré'ki' ri bola, naripajungiki lellu' pangadereng, ripalétéki ri taluttu pappakalebbi, patuppuki ri sapana, pajjulékkaki' ri appang-appang, sappuru coccoreng, pakkatenniki' ri padongko',

passingkeru'ki' ri posi bola, patudakki' ri tappéré maruddani, sanré ri renring lettü.

Tudangni matti ri tappéré maruddani, narisorongakki' lombong ammérakeng, rirekkokakki' ota wéllulu' madduppa ure', alosi mabbetta kalakati, poale' to Palletté, nenniya ico passugigi pole ri Ajanglaleng.

Naripoménasai riyappésabbiang ri tudang ade', ada puraé nasau jarang-carang, natennung pamalu, napatéppu kuwaénna balolipa' duaé duta, nariyassisabbiangngi kua ritu. Wassalam.

To Papoléi (Pihak laki-laki ke-2)

Pangadereng malebbikkeng iyya kialebbirié nenniya kitanréreangngé alebbirennna.

Alhamdulillah...

Lanna' pammasé marajana puwang séuwuaé lao rikkeng, kuaéttopa appatiroanna ritu, natopada engkaki' mabbola sipeppa', massama iyya, nenniya mappada élo ri assamaturuseng. Turu ri makkedanna to riolota' mabongngona ritu jemma, téyaé matturungeng ri attanna bojo. Akkattana temmaka bongngona ritu tau téaé mappada élo ri décéngngé.

Naiyya ada puraé nappada élori duaé duta, iyanaritu:

- *Balanca pattaro ade' égana Rp., nasibawai pattenre' ada =*
- *Sompa pattaro sara', Iyana ritu =*
- *Léko' passikki biritt, Iyana ritu = ...*
- *Accatakenna =*
- *Kuaéttopa rilaénna (Menurut adat/budaya masing-masing).*

Naiyya tanra essona ri poménasai pole rimakkunraiyyé, naccinrola orowané, rékkua engkani madécéng, manguru niya', manguru akkatta lalo bekka' temmakasape'. Wassalam.

To ripolei (Pihak Wanita ke-3/ Terakhir)

Alhamdulillah...

Purani ritumaningi iyya-iyyanna puraé nassama iyya duwaé duta, nalakke'é to malebbikkeng pawaé akkatta kuaritu. Naengkani ritu madécéng siatana kuaénna lipa' puraé risau jarang-carang, naritennung pamalu, tengngengkai ritu si sakka bolana nenniya kapalanna.

Naiyya esso puraé ri potanra, iyyana ritu:

- *Esoona* =
- *Tanggala'* = ...
- *Tetté* = ...

Mamuaré' engkaé ritu sitimang pali madécéng insya Allah. Narimunrinna ritu éllau addampeng sokku lao ri idi' maneng, rékkua rilaleng assiwoollong-pollongetta' ri onrongngéwé, engka ritu atassalang, nenniya atakkalupang rilalenna.

Addampeng sokku kuaétopa pappakaraja, nenniya pappakalebbi, lao ri toana malebbikkeng.

- *Rekkua matti engkani mallaing lipu aja' lalo natosirampéang lise' ampélo.*
- *Rampéa' golla nakurampéki' kaluku, sénge'ka simata jarung nakubali passéngereng tokki' sipuppureng lino.*

Nenniya pakkawarutta' ri ada mamasé-masé, ménasa rialai tajangeng ri ati.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Watampone, Tahun 1985

Andi Najamuddin Petta Ile. (Ile, 2018)

Kalimat perkalimat yang digunakan dalam tradisi *Mappettu Ada* ini menunjukkan tingkat kehalusan dan kekayaan bahasa Bugis yang tinggi, yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal yang mendalam. Bahasa yang digunakan dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan metaforis dan simbolis, yang tidak hanya mencerminkan sopan santun dan penghormatan, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Misalnya, penggunaan ungkapan "*aja tosirampéang lise' ampélo*" = *lise'na ampéloé* = *maaja*. Kalau dalam Lontara kata *maaja* dibaca *majaa* berarti jelek. Jadi dari ungkapan diatas, berpesan bahwasanya: janganlah kita saling membahas tentang kejelekan". "*rampéka' golla nakurampéki kaluku*" = *golla* sifatnya manis-, jadi kita harus *sirampeang macenning*. Dalam artian kebaikan.

Bahasa Bugis dalam teks ini juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan kosa kata yang kaya akan makna dan nuansa. Penggunaan kata-kata yang halus menunjukkan bagaimana bahasa Bugis mampu menyampaikan konsep-

konsep yang kompleks dengan kata-kata yang indah dan penuh makna. Setiap kalimat dirangkai dengan hati-hati untuk menjaga keharmonisan dan kesopanan, sebuah refleksi dari pentingnya menjaga tata krama dalam komunikasi, terutama dalam konteks upacara adat yang sakral.

Selain itu, kehalusan bahasa Bugis dalam paragraf ini juga tercermin dalam cara setiap pernyataan disampaikan dengan penghormatan dan kerendahan hati. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap rendah hati dan penghargaan terhadap sesama dan lingkungan. Bahasa Bugis dalam *Mappettu Ada* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan religius.

Akhirnya, keindahan bahasa Bugis dalam *Mappettu Ada* juga terlihat dalam penggunaan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Assalamu'alaikum* sebagai pembuka dan penutup. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam telah terintegrasi secara mendalam dalam budaya Bugis. Kombinasi antara bahasa adat yang halus dan penghormatan terhadap ajaran agama ini menunjukkan bahwa *Mappettu Ada* adalah sebuah tradisi yang tidak hanya mempertahankan bahasa dan budaya, tetapi juga mengokohkan identitas spiritual masyarakat Bugis.

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Mappettu Ada

Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Mappettu Ada* mencerminkan integrasi mendalam antara ajaran Islam dan budaya Bugis Bone. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik spitradiasi yang mengokohkan identitas keagamaan masyarakat. Setiap aspek dari *Mappettu Ada* dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi, di mana ajaran-ajaran agama dipraktikkan secara kolektif dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Sebagai bagian dari tradisi, doa-doa Islam menjadi elemen kunci yang membuka dan menutup setiap prosesi *Mappettu Ada*. Doa-doa ini tidak hanya mencerminkan

kepatuhan kepada Tuhan tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam telah diinternalisasi dalam tradisi budaya. Penggunaan bahasa Arab dalam doa-doa ini menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan bukan sekadar formalitas, melainkan elemen yang tak terpisahkan dari keseluruhan tradisi.

Selain doa, unsur-unsur lain dari ajaran Islam juga hadir dalam bentuk zikir dan pengajian yang sering kali menyertai pelaksanaan *Mappettu Ada*. Tradisi ini berfungsi sebagai momen refleksi spitradi di mana masyarakat mengingatkan diri mereka akan kebesaran Allah dan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Syamsul Bahri, zikir dan pengajian dalam *Mappettu Ada* membantu memperkuat hubungan spitradi antara individu dan Tuhan, serta mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat (Bahri, 2020).

Lebih jauh lagi, *Mappettu Ada* juga berfungsi sebagai alat pendidikan agama bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja diajarkan nilai-nilai keagamaan dan pentingnya menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan ajaran Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahim Yunus, tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius generasi muda Bugis, membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka (Yunus, 2021).

Mappettu Ada juga memperlihatkan bagaimana agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat. Dalam setiap prosesi, seluruh anggota masyarakat berkumpul dan berpartisipasi dalam tradisi yang dipandu oleh ajaran-ajaran Islam. Kebersamaan ini memperkuat rasa solidaritas dan kesatuan di antara mereka, menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan harmonis.

Nilai-nilai keagamaan dalam *Mappettu Ada* juga berkaitan dengan konsep tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Sebelum dimulainya tradisi, doa yang dipanjatkan biasanya berisi permohonan agar segala proses berjalan lancar atas izin Allah. Ini mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat Bugis bahwa segala sesuatu yang

terjadi adalah bagian dari kehendak Tuhan, dan manusia harus senantiasa berserah diri pada-Nya.

Selain itu, *Mappettu Ada* juga menjadi momen penting bagi masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjalankan ibadah dan kewajiban agama dengan penuh kesungguhan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Pattawe menunjukkan bahwa tradisi ini berperan dalam memperkuat komitmen religius masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas sosial dan spitradi Masyarakat (Pattawe, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, *Mappettu Ada* mencerminkan bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Bugis terpapar oleh arus modernisasi dan globalisasi, mereka tetap mampu mempertahankan identitas religius mereka melalui integrasi budaya dan agama yang harmonis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa *Mappettu Ada* berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, di mana nilai-nilai tradisional dan ajaran agama Islam disatukan dalam sebuah tradisi yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga relevansi kontemporer yang penting bagi kelangsungan identitas budaya dan religius masyarakat Bugis.

Selain itu, *Mappettu Ada* juga mencerminkan konsep Islam Nusantara, di mana ajaran Islam diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi dari ajaran agama itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang fleksibel mampu beradaptasi dengan berbagai budaya di seluruh dunia, termasuk dalam konteks masyarakat Bugis.

Mappettu Ada menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan budaya sehari-hari tanpa menimbulkan konflik. Sebaliknya, integrasi ini memperkuat identitas masyarakat dan membantu mempertahankan

tradisi yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka selama berabad-abad.

Secara keseluruhan, nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam tradisi *Mappettu Ada* menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penjaga identitas budaya dan agama di tengah tantangan zaman. Melalui tradisi ini, masyarakat Bugis Bone tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga memastikan bahwa ajaran Islam tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka.

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Mappettu Ada

Tradisi *Mappettu Ada* di kalangan masyarakat Bugis-Bone, adalah salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama secara harmonis. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat Bugis untuk mengekspresikan religiositas mereka yang kental dengan ajaran Islam. Integrasi antara agama dan adat dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah berhasil menciptakan harmoni antara dua aspek yang sering kali dianggap bertentangan di banyak tempat lain.

Nilai gotong royong dalam *Mappettu Ada* terlihat dalam setiap aspek pelaksanaannya, di mana setiap anggota masyarakat turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi landasan utama kehidupan sosial masyarakat Bugis (Hamsiati et al., 2021). Gotong royong dalam konteks *Mappettu Ada* bukan hanya sebatas kerja sama fisik, tetapi juga merupakan wujud dari ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat, yang membantu memperkuat struktur sosial masyarakat Bugis.

Selain gotong royong, nilai religiositas juga sangat dominan dalam tradisi ini. Tradisi dan doa-doa yang dilakukan selama *Mappettu Ada* biasanya diambil dari ajaran Islam, menunjukkan bagaimana agama dan budaya saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Hal ini dapat dilihat pada

saat penyampaian tujuan kedatangan dalam *mappettu ada* maka akan diselengi dengan ucapan syukur dan doa. Hal ini penting, mengingat bahwa integrasi agama dan budaya tidak hanya memperkaya tradisi tersebut, tetapi juga memberikan makna spitradisi yang mendalam bagi para pelakunya.

Tradisi *Mappettu Ada* juga mencerminkan nilai kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis. Kebersamaan ini tidak hanya terlihat dalam partisipasi kolektif dalam acara, tetapi juga dalam cara masyarakat saling mendukung dan bekerja sama untuk kesuksesan acara tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan kohesi sosial di kalangan masyarakat Bugis.

Dalam konteks nilai kehormatan dan harga diri, tradisi *Mappettu Ada* memberikan ruang bagi setiap keluarga untuk menunjukkan martabat dan status sosial mereka melalui kontribusi dalam upacara. Kontribusi ini tidak hanya dalam bentuk material, tetapi juga dalam bentuk partisipasi aktif selama proses pelaksanaan upacara. Kehormatan dan harga diri ini sangat penting bagi masyarakat Bugis, karena mencerminkan bagaimana mereka menghargai tradisi dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Kearifan lokal dalam tradisi *Mappettu Ada* juga menjadi sarana penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mencerminkan pengetahuan kolektif yang telah teruji oleh waktu dan tetap relevan hingga hari ini, meskipun perubahan sosial dan teknologi terus berkembang. Kearifan lokal ini menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat Bugis, yang membantu mereka menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. (Awaluddin Syah, wawancara, 26/01/2021)

Proses musyawarah dan konsensus yang digunakan dalam pelaksanaan *Mappettu Ada* juga menunjukkan pentingnya demokrasi tradisional dalam kehidupan masyarakat Bugis. Musyawarah ini melibatkan tokoh-tokoh adat dan masyarakat, yang bersama-sama mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama. Nilai-nilai demokrasi tradisional ini

tidak hanya berfungsi dalam konteks upacara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki tradisi yang kuat dalam menghargai pendapat dan keputusan kolektif.

Pentingnya pendidikan informal dalam tradisi *Mappettu Ada* juga tidak bisa diabaikan. Melalui keterlibatan dalam upacara ini, generasi muda Bugis diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada adat dan tradisi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus yang akan terus menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. (Awaluddin Syah, wawancara, 26/01/2021)

Dalam menghadapi arus globalisasi, tradisi *Mappettu Ada* menjadi salah satu benteng pertahanan masyarakat Bugis untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Melalui tradisi ini, masyarakat Bugis menegaskan jati diri mereka dan menunjukkan kepada dunia luar bahwa mereka memiliki warisan budaya yang kaya dan bernilai tinggi. Tradisi ini menjadi cerminan dari kekuatan budaya Bugis dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka. Tradisi ini juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi Masyarakat Bugis, meskipun mereka dalam rantau mereka tetap akan menjunjung tinggi tradisi ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Awaluddin Syah sebagai berikut:

“Lebih-lebih lagi respons masyarakat Bugis di luar. Sayakan biasa di luar, misalkan di Kendari, di Kalimantan, kabupaten yang lain saja diakui kita orang Bone, orang-orang bugis rantauan yang sudah puluhan tahun di daerah orang akan merasa *lisu sumange'na*, karena lama sekali mereka tidak mendengarnya, mungkin dlu saja di saat mereka masih anak-anak, Ketika mereka merantau sudah berkeluarga dan menetap di derah rantauan baru dia dengar lagi dia merasa Kembali gairah kebugisannya, itu salah satu tujuan mengembalikan gairah, semangat”. (wawancara, 2/2/2021)

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat lokal, sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi *Mappettu Ada*. Upaya pelestarian

melalui pendidikan, dokumentasi, dan promosi harus terus dilakukan agar tradisi ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Peran aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa hanya bergantung pada satu pihak, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama. (H. Muh. Yahya, wawancara, 28/1/2021)

Mappettu Ada juga menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan resolusi konflik di masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti musyawarah, konsensus, dan kebersamaan, dapat menjadi model dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan perdamaian di masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan menjaga harmoni sosial.

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi *Mappettu Ada* juga menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga struktur sosial masyarakat Bugis. Partisipasi kolektif dalam upacara ini memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappettu Ada* bukan hanya tradisi adat, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang membantu masyarakat Bugis dalam menjaga stabilitas sosial.

Terakhir, *Mappettu Ada* merupakan cerminan dari kekuatan dan ketahanan masyarakat Bugis dalam menghadapi berbagai tantangan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kekuatan budaya yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka.

Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Tradisi Mappettu Ada

Integrasi nilai agama dan budaya dalam tradisi *Mappettu Ada* oleh masyarakat Bugis Bone tidak hanya terwujud dalam pelaksanaan tradisinya, tetapi juga dalam literasi dan pengajaran yang mengiringinya. Salah satu aspek penting dari tradisi ini adalah penggunaan naskah atau konsep yang

dilafalkan oleh juru bicara, yang disebut sebagai *pabbicara*. Naskah ini memiliki nilai agama yang kuat, di mana ajakan untuk bersyukur kepada Allah, berselawat kepada Nabi, dan menghargai sesama manusia menjadi bagian integral dari mukaddimah yang disampaikan dalam bahasa Bugis. Namun, meskipun naskah ini kini mudah diakses melalui platform digital seperti Google, YouTube, dan media sosial, kemahiran dalam melafalkannya tetap memerlukan keterampilan khusus.

Sebagaimana diungkapkan oleh H. Muh. Yahya, kemudahan akses terhadap konsep *Mappettu Ada* melalui media daring tidak serta merta mempermudah pelafalan yang tepat. Kesulitan ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Bugis lama yang jarang didengar dan dipahami, sehingga memerlukan konsentrasi dan latihan khusus. Kesalahan dalam pengetikan ulang naskah dan kurangnya pemahaman terhadap makna juga sering kali menyebabkan kesalahan dalam artikulasi, yang dapat mengubah makna dan pesan yang ingin disampaikan. (H. Muh. Yahya, wawancara 28/1/2021)

Untuk mengatasi kendala ini, ustaz Awaluddin Syah di Bone telah mengambil inisiatif dengan memberikan pembinaan kepada generasi muda dalam mempelajari dan melafalkan konsep *Mappettu Ada*. Pembinaan ini mencakup latihan intonasi, penempatan koma, titik, dan tasydid, serta pemahaman mendalam terhadap makna naskah. Proses ini dilakukan dengan telaten, di mana para kader diminta untuk menghadapkan bacaannya terlebih dahulu kepada ustaz Awaluddin Syah untuk diperbaiki sebelum mereka menghafalnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan para kader dalam melafalkan naskah dengan benar, tetapi juga memastikan bahwa mereka memahami dan mampu menjiwai makna dari setiap kata yang diucapkan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih indah dan bermakna bagi para pendengar. (Awaluddin Syah, wawancara, 2/2/2021)

Dengan demikian, tradisi *Mappettu Ada* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya dan agama, tetapi juga menjadi media literasi yang mendalam, di mana keterampilan bahasa,

pemahaman agama, dan nilai-nilai budaya diintegrasikan secara harmonis. Integrasi ini menunjukkan bahwa *Mappettu Ada* bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga sebuah proses pendidikan yang melibatkan pemahaman literasi budaya dan agama secara menyeluruh, yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bugis Bone.

PENUTUP

Tradisi *Mappettu ada* di masyarakat Bugis Bone merupakan wujud nyata integrasi nilai-nilai agama dan budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dan menjaga harmoni sosial. Tradisi ini tidak hanya sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, spiritual, dan budaya, serta sebagai medium pendidikan bagi generasi muda. Melalui *Mappettu ada*, nilai-nilai Islam dan budaya lokal Bugis disampaikan secara terintegrasi, menunjukkan tingkat literasi agama dan budaya yang tinggi di masyarakat tersebut.

Nilai-nilai keagamaan sangat kental dalam *Mappettu ada*, di mana setiap prosesi diwarnai oleh ajaran Islam, seperti doa-doa, zikir, dan penggunaan simbol-simbol religius. Tradisi ini mencerminkan bagaimana ajaran agama telah diinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Melalui pelaksanaan *Mappettu ada*, masyarakat tidak hanya menjalankan adat istiadat, tetapi juga mengukuhkan identitas religius mereka.

Selain aspek keagamaan, *Mappettu ada* juga menekankan pentingnya nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Partisipasi kolektif dalam prosesi ini memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat, menjadikan tradisi ini sebagai mekanisme sosial yang esensial untuk menjaga struktur sosial dan memastikan keberlanjutan warisan budaya yang kaya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pendidikan informal, di mana generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap adat dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2020). Peran Tradisi Mappettu Ada dalam Memperkuat Identitas Keagamaan Masyarakat Bugis. *Al-Ta'fikir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 92–103.
- Hamsiati, Bachrong, F., & Syarifuddin. (2021). Penguatan Literasi Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Bugis Bone: Pengenalan Naskah Mappettu Ada. *ISoLEC Proceedings*, 5(1).
- Ile, A. N. P. (2018). *Prosesi Mappettu Ada dalam Tradisi Pernikahan Adat Bugis*. Yayasan Al-Muallim.
- Ismail, A. (2018). Agama Dalam Dimensi Sosial Dan Budaya Lokal Studi tentang Upacara Siklus Hidup Masyarakat Bolaang Mongondow. *Al-Qalam*, 10(2), 55–67.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang| Matheteuo Vol*, 6(2), 153.
- Nulhasanah, L., Hasan, H., Hidayat, A. A., Supendi, U., & Tohir, A. (2023). Kosmologi dalam Ekspresi Ritus Siklus Hidup Muslim Jawa Barat. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 157–184.
- Nurannisa, A., Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Learning Design Based on Local Wisdom Maddawa-dawa, Mammanu-manu and Mappettuada. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 4(2), 214–223. <https://doi.org/10.31764/jtam.v4i2.2849>
- Pattawe, H. (2019). Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Religius dalam Adat Masyarakat Bugis. *Journal of Islamic Culture and Thought*, 4(1), 29–38.
- Rinaldi, R., Azis, F., & Arifin, J. (2023). Problematika Uang Panai Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 1–11.
- Ruslan, D. A. R. (2023). Implikasi Hukum terhadap Pembatalan Rencana Perkawinan setelah Proses Mappettuada dalam Adat Bugis Makassar. *PATTIMURA Legal Journal*, 2(3), 217–222. <https://doi.org/10.47268/pela.v2i3.1103>
- Seliana, Arifin, S., & Rijal, S. (2018). Makna Simbolik Mappasikarawa dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (3), 213–220.
- Setiawan, F., & Handyaningrum, W. (2020). Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 1–12.
- Wingjodipoero, S. (1984). *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Gunung Agung.
- Yunus, A. R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mappettu Ada pada Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 6(2), 45–56

Informan

- Awaluddin Syah (43 Tahun) 2021. Ketua MUARA (Komunitas Pabbicara) Bone. *Wawancara*, Bone, 26 Januari s.d 2 Februari 2021.
- H. Muh. Yahya (60 Tahun) 2021. Pensiunan/ Pabbicara. *Wawancara*, Bone, 28 Januari 2021.